

## Kearifan Lokal Masyarakat Menyikapi Konservasi Lahan Pesisir Di Desa Cemara Labat

Muhamad Tito<sup>1\*</sup>, Yetri Ludang<sup>2</sup>, Suandi Sidauruk<sup>3</sup> dan Revi Sunaryati<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Doktor Ilmu Lingkungan Universitas Palangka Raya

<sup>2</sup>Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Palangka Raya

<sup>3</sup>Jurusan Pendidikan Fakultas KIP Universitas Palangka Raya

<sup>4</sup>Jurusan Agrobisnis Fakultas Pertanian Universitas Palangka Raya

Correspondent email : [\\*titopbios2@gmail.com](mailto:titopbios2@gmail.com)

(Diterima 16 April 2023|Disetujui 24 April 2023|Diterbitkan 30 April 2023)

**Abstract :** *Utilization of coastal land in the community of Cemara Labat Village has been passed down from generation to generation. The people of Cemara Labat Village still maintain the tradition of coastal land management, such as planting certain types of mangroves, prohibiting cutting down mangrove forests and hunting animals which are regulated in unwritten customary law or local wisdom. Utilization of coastal area resources by humans from time to time continues to increase. The intensity of exploiting the potential of coastal areas resources often does not pay attention to the carrying capacity and principles of optimal and sustainable use of natural resources. Therefore, the mangrove forest ecosystem in Cemara Labat Village needs to be preserved both ecologically and biologically with an awareness approach to local wisdom. The data collection which used in this research was interview method, observation method, and survey. The results showed that *Avicennia marina* species had a very high dominance (80%) in the mangrove forest area of Cemara Labat Village, especially in the mangrove forest area, was bird species (Aves), while the level of community participation in mangrove forest conservation was moderate (76%). The strategy of developing community local wisdom on coastal land conservation in Cemara Labat village is in the Strengths-Opportunities or SO strategy, which is quadrant I which means Growth (6.40) or experiencing growth. Some alternative SO (strength opportunities) strategies include :a) Formulate regional policies on mangrove forest management, b) Promote the potential value of mangroves and their development opportunities, c) Improve the role and performance of stakeholders in mangrove forest management, d) Improve people's economy and empower coastal communities.*

**Keywords :** *Coastal Land, Conservation, Community Awareness, Local Wisdom*

### PENDAHULUAN

Wilayah pesisir merupakan salah satu wilayah yang memiliki produktivitas hayati yang tinggi, terdiri dari ekosistem alami, antara lain terumbu karang, hutan mangrove, padang lamun, pantai berpasir, muara, laguna, dan delta. Ekosistem buatan meliputi tambak, lahan pasang surut, kawasan wisata, kawasan industri, kawasan agroindustri dan kawasan pemukiman. Beberapa peran lahan pesisir yang sangat penting bagi kelangsungan hidup berbagai makhluk hidup di dalamnya, antara lain: sebagai tempat pemijahan, daerah pemeliharaan dan tempat mencari makan berbagai jenis biota. Lahan pesisir juga berfungsi sebagai penyedia nutrisi dan habitat bagi burung, reptil, mamalia dan jenis kehidupan lainnya. Selain itu, lahan pesisir juga berperan penting dalam kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat, yaitu sebagai hasil hutan, perikanan muara dan pesisir, serta wisata kayu untuk tujuan komersial serta peralihan ke tambak dan kawasan pertanian. Peningkatan sosial ekonomi masyarakat tergantung pada kebijakan dalam pemanfaatan lahan pesisir (Majid *et al.* 2016).

Menjaga keseimbangan ekologi, lahan pesisir yang sebagian besar ditutupi oleh hutan mangrove berperan sebagai penyedia keanekaragaman hayati dan plasma nutfah yang tinggi, menekan peningkatan gas CO<sub>2</sub> dan berfungsi sebagai sistem penyangga kehidupan, dengan sistem perakaran dan tajuk yang rapat dan kuat, hutan mangrove berfungsi sebagai lahan perlindungan dari gelombang (tsunami), angin topan, dan rembesan air laut (Basyuni *et al.* 2018). Meningkatnya kebutuhan lahan akibat pertumbuhan penduduk yang tinggi dan pesatnya kegiatan pembangunan di wilayah pesisir seperti pemukiman, perikanan, pelabuhan, dan lain-lain mengakibatkan banyak kerusakan lahan mangrove akibat aktivitas konversi. Salah satu langkah penting yang diperlukan untuk mengantisipasi masalah ini adalah pelestarian atau perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang dikenal dengan konservasi. Allaby (2010) menyatakan bahwa konservasi adalah pengelolaan aktif biosfer untuk menjamin kelangsungan maksimum keanekaragaman spesies dan

pemeliharaan keanekaragaman genetik dalam suatu spesies. Ini termasuk pemeliharaan fungsi biosfer seperti siklus nutrisi dan fungsi ekosistem. Konservasi bertujuan untuk menciptakan dan meningkatkan peri kehidupan dan kualitas hidup makhluk hidup secara alami dan berkelanjutan. UU No. 1 pasal 1 ayat 19 tahun 2014 (UU, 2014), yang menyatakan bahwa konservasi wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil adalah upaya untuk melindungi, melestarikan, dan memanfaatkan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil beserta ekosistemnya untuk menjamin keberadaan, ketersediaan, dan kelestariannya. sumberdaya pesisir dan pulau. kecil dengan tetap menjaga dan meningkatkan kualitas nilai dan keragaman.

Kearifan lokal merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan dalam kegiatan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Hal ini ditegaskan kembali dalam UU no. 1 pasal 1 ayat 36 tahun 2014 (UU, 2014), yang menyatakan bahwa kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang masih berlaku dalam tatanan kehidupan masyarakat. Sedangkan bagi masyarakat, kebiasaan positif bernuansa menjaga dan melestarikan lingkungan akan menjadi adat dalam kehidupan. Kebiasaan-kebiasaan positif dapat dilakukan secara individu atau kelompok masyarakat di daerah-daerah tertentu. Kebiasaan-kebiasaan inilah yang kemudian dikenal dengan kearifan lokal. Beberapa bentuk (wujud) kearifan lokal dalam mengelola lingkungan hutan (konservasi hutan) di Kalimantan Tengah adalah *pahewan*/dikeramatkan (Usop : 2020), *tajahan* (dikeramatkan), *kaleka* (daerah peninggalan nenek moyang), *Sapan pahewan* (sumber air minum binatang di hutan), *pukung pahewan* (hutan keramat), dan *pukung himba* atau kawasan hutan dicadangkan untuk tidak ditebang/dieksplotasi (Hujjatusnaini, 2016).

Pemanfaatan sumberdaya wilayah pesisir oleh manusia dari waktu ke waktu terus meningkat. Intensitas pemanfaatan potensi sumberdaya wilayah pesisir sering tidak memperhatikan daya dukung dan azas-azas pemanfaatan sumberdaya alam secara optimal dan berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsi struktur flora dan fauna hewan darat ekosistem hutan mangrove; menganalisis dan mendeskripsi peran nilai pengetahuan lokal, nilai lokal, dan keterampilan lokal masyarakat terhadap konservasi lahan pesisir; serta menganalisis dan mendeskripsi strategi pengembangan kearifan lokal masyarakat terhadap konservasi lahan pesisir di desa Cemara Labat.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan selama 1 (satu) tahun. Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Cemara Labat Kecamatan Kapuas Kuala Kabupaten Kapuas, Provinsi Kalimantan Tengah. Pengolahan dan analisis data dilakukan pada bulan Maret sampai dengan Agustus 2022. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan survei lapangan. Pengambilan data mangrove di lapangan dengan metode survei yaitu dengan teknik analisis vegetasi pada PCP (Plot Contoh Pengamatan), sedangkan untuk survei lapangan untuk pengambilan data fauna yaitu dengan metode jelajah (Cruising Method). Data struktur ekosistem mangrove dianalisis dengan menghitung INP (Indeks Nilai Penting) menggunakan rumus Kusmana (2017), sedangkan data fauna darat ekosistem mangrove dianalisis dengan menghitung populasi satwa menggunakan rumus Sundra (2016). Adapun untuk data kearifan lokal masyarakat diambil dengan wawancara terstruktur melalui angket/kuisisioner dan dianalisis dengan menggunakan skala Likert, sedangkan untuk strategi pengembangan diperoleh melalui wawancara tidak terstruktur dan dianalisis menggunakan analisis SWOT. Penentuan jumlah responden dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin (Sugyono, 2017) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{Ne^2 + 1}$$

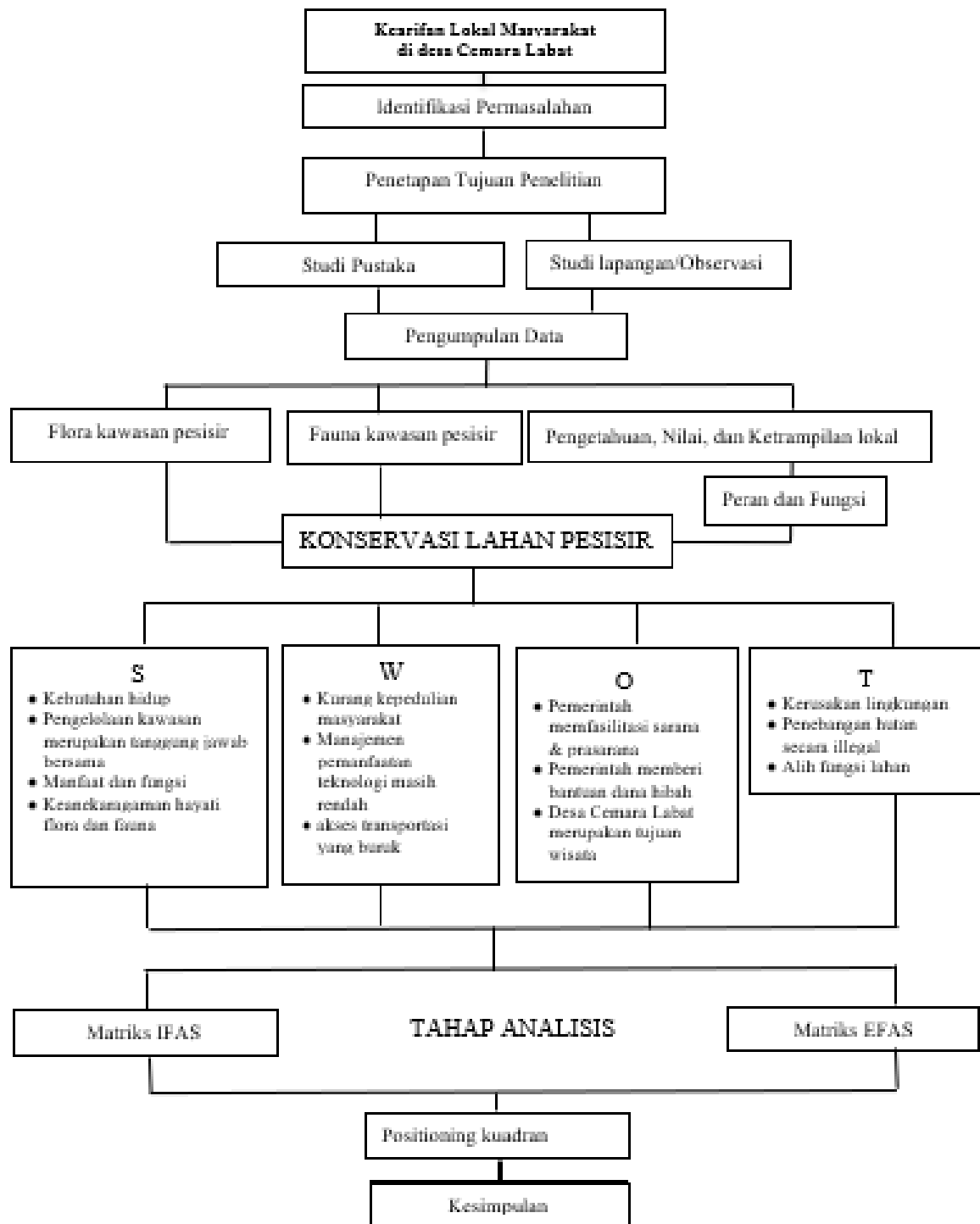
dimana n = Jumlah sampel, N = Jumlah populasi, e = Batas toleransi kesalahan (0,01)

$$n = \frac{N}{Ne^2 + 1} = \frac{1361}{[(1361)0,1^2] + 1} = \frac{1361}{[(1361)(0,01)] + 1} = \frac{1361}{14,61} = 93,15 = 93 \text{ responden}$$

Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 93 responden (orang) dari 1.361 jiwa penduduk Desa Cemara Labat. Sedangkan wawancara dilakukan terhadap aparat Desa Cemara Labat yang berjumlah 5 (lima) orang terdiri dari Bahrianur (Kades), Anang Sayuti (Sekdes), Hairuni (Ketua RT.9), Bahrian (Ketua RT.10) dan Hartono (Ketua RT.11).

## Prosedur Penelitian

Prosedur dalam penelitian ini adalah menentukan Plot Contoh Pengamatan (PCP) hutan mangrove dan jalur pengamatan, serta membuat kisi-kisi analisis SWOT. Berikut gambar alur prosedur pengamatan :



Gambar 1. Alur Prosedur Penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis struktur komunitas mangrove di desa Cemara Labat menunjukkan bahwa secara keseluruhan diperoleh nilai kerapatan, frekuensi jenis, dan nilai penting tergolong baik, akan tetapi keanekaragaman jenis tergolong rendah disebabkan adanya spesies yang lebih mendominasi yang didapatkan tergolong tinggi yaitu jenis *Avicennia* sp. Vegetasi mangrove yang ditemukan di desa Cemara Labat memiliki vegetasi yang homogen, plot penelitian yang dibuat melintang pesisir pantai yang menghadap ke laut, vegetasi yang ditemukan didominasi oleh *Avicennia* sp. Yaitu Api-api Hitam (*Avicennia marina* (Forssk.) Vierh.) dan Api-api Putih (*Avicennia alba* Blume.).

**Tabel 1.** Jumlah Jenis Mangrove yang Ditemukan di Desa Cemara Labat

No.	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Jumlah Individu/ha			Jumlah	Rerata
			Plot 1	Plot 2	Plot 3		
1.	<i>Acanthus ilicifolius</i> L.	Jeruju	25	125	135	285	95
2.	<i>Acrostichum aureum</i> L.	Piai	50	100	100	250	84
3.	<i>Avicennia alba</i> Blume.	Api-api Putih	120	300	200	620	207
4.	<i>Avicennia marina</i> (Forssk.) Vierh.)	Api-api Hitam	1300	1250	1450	4000	1334
5.	<i>Derris trifoliata</i> Lour.	Plepotan	50	20	30	100	34
6.	<i>Excoecaria agallocha</i> L.	Buta-butua	50	40	25	115	38
<b>Total Jumlah</b>			<b>1595</b>	<b>1835</b>	<b>1940</b>	<b>5370</b>	<b>1790</b>

Sumber : Hasil analisis data lapangan, 2022

Hasil identifikasi yang telah dilakukan pada Plot Contoh Pengamatan (PCP) di kawasan mangrove di desa Cemara Labat diperoleh data terdapat 3 jenis fauna darat (*terrestrial*) sebanyak 63 jumlah individu. Kekayaan jenis tertinggi hingga terendah berturut-turut adalah terdapat 3 jenis fauna darat (*terrestrial*) yaitu fauna aves, fauna insekta, dan fauna mamalia. Fauna jenis aves yang ada terdiri dari 10 famili, 10 jenis dan 38 individu. Fauna insekta terdapat 4 famili, 4 jenis dan 8 individu, dan fauna mamalia terdapat 2 famili, 2 jenis dan 17 individu. Hutan mangrove di Desa Cemara Labat didominasi oleh jumlah jenis fauna Aves (burung) seperti pada **Tabel 1**.

Data fauna darat yang ditemukan di atas dapat diketahui populasi terbanyak hewan di desa Cemara Labat terutama di kawasan hutan mangrove adalah jenis burung (Aves). Burung-burung yang berada di kawasan hutan mangrove sebagian besar merupakan jenis burung karnivora (pemakan ikan, serangga, vertebrata dan invertebrata), hal ini berkaitan dengan morfologi burung dan sumber daya alam yang terdapat di kawasan ini. Sedangkan mamalia yang menjadi daya tarik di kawasan hutan mangrove ini adalah Bekantan dan Lutung. Kedua hewan ini sangat mudah dijumpai saat air laut mulai pasang, hewan-hewan ini mencari makan di pepohonan Pedada/Pelarak (*Sonneratia* sp), akan tetapi jarak pengamatan dengan hewan ini berkisar di atas 20 m.

**Tabel 2.** Jumlah Jenis Fauna Darat yang ditemukan di Desa Cemara Labat

No.	Jenis	Contoh Spesies	Family	Jumlah Individu
1.	<i>Streptopelia</i>	Tekukur <i>S. chinensis</i>	Columbidae	4
2.	<i>Nasalis</i>	Bekantan <i>N. larvatus</i>	Cercopithecidae	5
3.	<i>Trachypithecus</i>	Lutung	Cercopithecidae	5
4.	<i>Collocalia</i>	Seriti <i>C. esculenta</i>	Apodidae	5
5.	<i>Alcedo</i>	Burung raja udang <i>Alcedo atthis</i>	Alcedinidae	1
6.	<i>Ardea</i>	Burung kuntul kecil ( <i>Egretta garzetta</i> )	Ardeidae	2
7.	<i>Actitis</i>	Burung trinil <i>Actitis hypoleucos</i> L.	Scolopacidae	10
8.	<i>Dendrocygna</i>	Burung belibis	Dendrocygnae	2
9.	<i>Macaca</i>	Monyet ekor panjang	Cercopithecidae	1
10.	<i>Pycnonotus</i>	Burung kutilang	Pycnonotidae	8
11.	<i>Lutra</i>	Berang-berang	Lutrinae	6
12.	<i>Rhyothemis</i>	Capung <i>R. variegata</i>	Libellulidae	2
13.	<i>Dissosteira</i>	Belalang <i>D. carolina</i>	Acrididae	2
14.	<i>Culex</i>	Nyamuk	Culicidae	2
15.	<i>Dolichoderus</i>	Semut hitam	Formicidae	2
16.	<i>Gerygone</i>	Burung remetek laut <i>G. sulphurea</i>	Acanthizidae	2
17.	<i>Collocalia</i>	Walet	Apodidae	3
18.	<i>Aerodramus</i>	<i>A. fuciphagus</i>		
	<i>Oriulus</i>	Kepodang	Oriolidae	1
Jumlah				63

Komposisi jumlah responden yang telah diberikan kepada 93 responden diperoleh data mengenai kearifan lokal masyarakat terhadap konservasi lahan pesisir yang diamati dibatasi pada pengetahuan lokal masyarakat, nilai lokal masyarakat, nilai lokal masyarakat, nilai keterampilan lokal

masyarakat. seperti tersaji pada **Tabel 1**, **Tabel 2**, dan **Tabel 3**. Komposisi jumlah responden pada setiap parameter dapat menunjukkan tentang antar responden masih memiliki perbedaan persepsi terhadap keberadaan ekosistem mangrove.

**Tabel 3.** Persentase Nilai Indeks Skort Likert pada Pengetahuan Lokal Masyarakat Terhadap Konservasi Lahan Pesisir

No.	Pernyataan	Nilai Jawaban Responden (%)	Keterangan
1	Pengelolaan kawasan pesisir yang telah dilakukan oleh masyarakat selama ini merupakan salah satu bentuk dari konservasi lahan pesisir.	88	Sangat setuju
2	Masyarakat desa yang menanam/memelihara jenis-jenis mangrove tertentu seperti Api-api, Plarak, dan nipah merupakan suatu tradisi yang sudah lama dilakukan.	82	Sangat setuju
3	Tradisi penanaman Nipah dilakukan untuk tujuan tertentu seperti penahan tanggul sawah, sebagai bahan baku kerajinan tangan atau sebagai simbol/tanda khusus dengan makna tertentu.	74	Setuju
4	Areal nipah merupakan kawasan yang dijaga dan dirawat oleh masyarakat untuk kepentingan tertentu.	70	Setuju
5	Areal Api-api dan Plarak merupakan kawasan yang dijaga dan dirawat oleh masyarakat untuk kepentingan tertentu.	82	Sangat setuju
6	Terdapat pembagian kawasan pesisir ke dalam areal hutan lindung/hutan larangan/hutan yang dibiarkan untuk tujuan tertentu.	70	Setuju
7	Masyarakat melarang menebang hutan mangrove tanpa ijin dari perangkat Desa.	80	Sangat setuju
8	Masyarakat mengenal istilah " <i>pamali</i> " dalam penangkapan ikan di sungai dan di laut serta perburuan satwa seperti bekantan ataupun lutung.	78	Setuju
9	Periode penanaman padi di kawasan pesisir dilakukan dengan hitungan tradisional tertentu yang disebut " <i>kapat</i> ".	72	Setuju
10	Masyarakat memiliki ritual tertentu seperti " <i>selamatan</i> " ketika panen di sawah, di tambak dan atau ketika memulai suatu kegiatan sosial-budaya lainnya.	88	Sangat setuju
	Rata-rata	82	Sangat setuju

Pengetahuan ekologi masyarakat ditunjukkan oleh jumlah responden yang memahami nilai keberadaan ekosistem mangrove. Hasil responden mempunyai tingkat pengetahuan yang tinggi terhadap ekosistem mangrove yakni termasuk kategori setuju-sangat setuju rata-rata 82%.

**Tabel 4.** Persentase Nilai Indeks Skort Likert pada Nilai Lokal Masyarakat Terhadap Konservasi Lahan Pesisir

No.	Pernyataan	Nilai Jawaban Responden (%)	Keterangan
1.	Tradisi gotong-royong masyarakat desa diwujudkan dalam kegiatan pemeliharaan dan penanaman mangrove di sepanjang pantai atau areal tertentu, serta perlu ditingkatkan dalam kegiatan sosial-budaya lainnya.	89	Sangat setuju
2.	Budaya saling menghormati antar warga desa ketika musyawarah di balai desa atau di masjid atau disalah satu rumah warga dalam rangka diskusi tentang berbagai rencana/kegiatan desa terjalin dengan baik dan akrab.	93	Sangat setuju
3.	Masyarakat desa mampu menjalin kerjasama yang baik dengan aparat desa dalam rangka membangun kawasan pemukiman yang layak serta kepedulian/tolong-menolong ketika terdapat warga yang membutuhkan bantuan.	93	Sangat setuju
4.	Toleransi antar warga masyarakat dibuktikan dengan memberikan kenyamanan dan keamanan untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinannya masing-masing.	93	Sangat setuju
	Rata-rata	91	Sangat setuju

Hasil tersebut dapat menjelaskan bahwa nilai lokal masyarakat desa Cemara Labat dengan hasil total skor adalah 271 nilai tersebut masuk dalam kategori setuju-sangat setuju, artinya masyarakat desa Cemara Labat menjunjung tinggi budaya gotong royong, saling menghormati dan musyawarah, menjalin kerjasama antar warga dan aparat desa, dan memiliki toleransi yang tinggi antar warga

masyarakat dibuktikan dengan memberikan kenyamanan dan keamanan untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinannya masing-masing. Hasil nilai lokal masyarakat pada **Tabel 4** rata-rata sebesar 91% pada setiap parameter.

**Tabel 5.** Persentase Nilai Indeks Skort Likert pada Nilai Keterampilan Lokal Masyarakat Terhadap Konservasi Lahan Pesisir

No.	Pertanyaan	Nilai Jawaban Respoden (%)	Keterangan
1.	Apakah bapak/ibu pernah mengikuti kegiatan pelestarian dan pengelolaan mangrove (perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi) yang difasilitasi oleh pemerintah ataupun LSM ?	42	Cukup sering
2.	Apakah bapak/ibu pernah melakukan penanaman mangrove jenis Api-api, Nypah, ataupun Plarak atas kehendak sendiri ?	41	Cukup sering
3.	Apakah bapak/ibu pernah menanam Nypah, Api-api, ataupun Plarak di tepian tanggul sawah ?	29	Cukup sering
4.	Apakah bapak/ibu pernah melakukan perlindungan terhadap kawasan hutan Nypah, Api-api, maupun Plarak dengan tidak menebang ataupun melarang penebangan liar ?	33	Cukup sering
5.	Apakah bapak/ibu menangkap ikan menggunakan alat tradisional (misalnya sungkur, jala, bubu, lampara atau yang lainnya) ?	73	Sering
6.	Apakah bapak/ibu membuat kerajinan tangan dengan memanfaatkan bahan baku dari lingkungan sekitar ?	31	Cukup sering
7.	Apakah bapak/ibu selalu membuat sendiri alat tangkap ikan seperti yang disebutkan di atas ?	32	Cukup sering
8.	Apakah bapak/ibu menerapkan jarak tertentu pada saat menanam Nypah, Api-api, ataupun Plarak ?	35	Cukup sering
9.	Apakah bapak/ibu menanam jenis-jenis mangrove tersebut menggunakan formasi tertentu ?	42	Cukup sering
10.	Apakah bapak/ibu telah merancang bangunan rumah di kawasan pesisir aman dari bencana (banjir, gelombang pasang, dan angin kencang) ?	27	Cukup sering
	Rata-rata	56	Cukup sering

Berdasarkan hasil jawaban terdapat 93 responden dengan jumlah skor 136 persentase (14,47%) yang menjawab sangat sering, dengan jumlah skor 249 persentase (26,49%) yang menjawab sering, dengan jumlah skor 250 persentase (26,60%) yang menjawab jarang, dan dengan jumlah skor 305 persentase (32,45%) yang menjawab tidak pernah. Hasil nilai keterampilan lokal masyarakat pada Tabel 24 dan 25 nilai lokal masyarakat 56% (cukup sering).

Analisis matriks IFAS yang mencakup seluruh faktor internal (kekuatan dan kelemahan) menunjukkan jumlah skor sebesar 4,15 yang berarti memiliki kekuatan yang kuat dan dapat dimanfaatkan untuk mengelola area konservasi ekosistem mangrove Desa Cemara Labat.

**Tabel 6 .** Matriks SWOT Pengembangan Kearifan Lokal Masyarakat

Faktor Internal	Kekuatan/ <i>Strenght</i> (S) Menentukan faktor-faktor kekuatan internal	Kelemahan/ <i>Weaknesses</i> (W) Menentukan faktor-faktor kelemahan internal
Faktor Eksternal		
Peluang/ <i>Opportunities</i> (O) Menentukan faktor-faktor peluang eksternal	Strategi S O Strategi menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang : $3,60 + 2,80 = 6,40$ (Kuadran I = Growth)	Strategi WO Strategi meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang : $0,55 + 2,80 = 3,35$ ( Kuadran III = Stability)
Ancaman/ <i>Threaths</i> (T) Menentukan faktor-faktor ancaman eksternal	Strategi ST Strategi menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman : $3,60 + 0,80 = 4,40$ (Kuadran II = Diversification)	Strategi WT Strategi meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman : $0,55 + 0,80 = 1,35$ ( Kuadran IV = Defend)

Hasil analisis SWOT pada Tabel, dapat dilihat bahwa pengelolaan area konservasi ekosistem hutan mangrove, strategi yang digunakan adalah strategi Strengths-Opportunities (SO) yang juga disebut sebagai strategi Growth. Hal ini juga menunjukkan bahwa jumlah nilai skor terbesar didapat pada strategi SO yakni 6,40.

### SIMPULAN

Struktur flora ekosistem hutan mangrove Desa Cemara Labat jenis yang mendominasi tegakan tingkat herba-pohon berdasarkan INP  $\geq 10\%$  dari 6 jenis yang ditemukan 4 jenis seperti Api-api Putih (*Avicennia marina* (Forssk.) Vierh.) sebesar 199,99% termasuk ke dalam kategori sedang (101-200%), Api-api Hitam (*Avicennia alba* Blume.) sebesar 42,36%, Jeruju (*Acanthus ilicifolius* L.) sebesar 17,07% dan Piai (*Acrostichum aureum* L.) sebesar 13,39%, termasuk kategori rendah (0-100%). Struktur fauna darat ekosistem hutan mangrove desa Cemara Labat meliputi: Aves, Insecta, dan Mammalia. Didominasi Aves (10 jenis), diikuti Insecta (4 jenis) dan Mammalia (2 jenis) dengan kepadatan populasi fauna darat (*terrestrial*) yang ditemukan di desa Cemara Labat sebesar 21,4 individu/ha, nilai kepadatan yang diperoleh berbeda terdiri dari kepadatan populasi fauna mammalia berkisar 0,04-0,24 individu/ha dengan jumlah seluruh jenis 0,68 individu/ha, kepadatan populasi fauna aves berkisar 0,04-0,32 individu/ha dengan jumlah seluruh jenis 1,54 individu/ha, dan kepadatan populasi fauna insekta berkisar 1,60-8,00 individu/ha dengan jumlah seluruh jenis 19,20 individu/ha. Peran nilai masyarakat terhadap konservasi lahan pesisir di Desa Cemara Labat adalah cukup-sangat setuju, yaitu pengetahuan lokal masyarakat sebesar 82 % (sangat setuju), nilai lokal masyarakat sebesar 91 % (sangat setuju), dan keterampilan lokal masyarakat sebesar 56 % (cukup). Strategi pengembangan kearifan lokal masyarakat terhadap konservasi lahan pesisir di desa Cemara Labat berada pada startegi Strengths-Opportunities atau SO yaitu kuadran I yang berarti Growth (6,40) atau mengalami pertumbuhan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, W., A. H. Umam dan A. Anhar. (2022). *Keanekaragaman, Kemerataan, dan Kekayaan Vegetasi Hutan Pada Taman Hutan Raya Lae Kombih Kecamatan Penanggalan, Kota Subulussalam*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian Vol. 7 No. 2:770-778.
- Ardianti, P. N. H. (2021). *Profitabilitas, Leverage, dan Komite Audit Pada Tax Avoidance*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol. 26. No. 3:2020-2040.
- Arikunto, S. (2018). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI*. Rineka Cipta, Jakarta. 413 hlm.
- Azhari, M. (2019). Kearifan Lokal Masyarakat Suku Dayak Kalimantan Tengah Indonesia. Seminar Internasional Riksa Bahasa XIII <http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa>. Diakses pada tanggal 30 Juli 2019.
- Baderan, D. W. K., S. Rahim, M. Angio, A. I. Salim. (2020). *Keanekaragaman, Kemerataan, dan Kekayaan Spesies Tumbuhan dari Geosite Potensial Benteng Otanaha Sebagai Rintisan Pengembangan Geopark Provinsi Gorontalo*. Al-Kauniyah. Jurnal Biologi Vol. 14 No. 2:264-274.
- Basyuni, M., Y. Bimantara., M. Siagian., R. Wati., B. Slamet., N. Sulistiyono, Nuryawan., dan R. Leidonad. (2018). *Developing Community-Based Mangrove Management Through Ecotourism In North Sumatra, Indonesia*. IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science 126.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kapuas.(2020). Kecamatan Kapuas Kuala Dalam Angka 2020.
- Dewi, D. A. N. N. (2018). Modul III: Uji Validitas dan Reliabilitas <https://www.researchgate.net/publication/328600462> Diakses pada tanggal 10 Agustus 2021.
- Fajar, Y. H., Ismayani dan Romano. (2018). *Strategi Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian Sawah Menjadi Kebun Kelapa Sawit Di Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian Unsyiah Vol. 3 No. 4: 321-332.
- Farista, B. dan A. Virgota. (2021). *The Assessment of Mangrove Community Based on Vegetation Structure at Cendi Manik, Sekotong District, West Lombok, West Nusa Tenggara*. Jurnal Biologi Tropis, Vol. 21 No. 3:1022-1029.

- Febtriko, A., dan I. Puspitasari. (2018). *Mengukur Kreatifitas dan Kualitas Pemograman pada Siswa SMK Kota Pekanbaru Jurusan Teknik Komputer Jaringan dengan Simulasi Robot. Rabit. Jurnal Teknologi dan Sistem Informasi Univrab* Vol. 3 No. 1:1-9.
- Fikriyanti, M., S. Wulandari, I. Fauzi dan A. Rahmat. (2018). *Keragaman Jenis Burung pada Berbagai Komunitas di Pulau Sangiang, Provinsi Banten. Jurnal Biodjati* Vol. 3 No.2:158-165.
- Firmadiana, D., H. Basri dan E. Harnelly. (2021). *Analisis Keanekaragaman Jenis Mangrove di Kecamatan Kuala Baru, Aceh Singkil. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian* Vol. 6 No. 1:86-92.
- Gumilar, I. (2019). *Partisipasi Masyarakat Pesisir Dalam Pelestarian Ekosistem Hutan Mangrove (Studi Kasus di Kabupaten Indramayu Jawa Barat). Sosiohumaniora. Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora* Vol. 20 No. 2:145-153.
- Hanafi, M. S. Anwari dan A. Yani. (2020). *Keanekaragaman Kepiting Biola pada Kawasan Hutan Mangrove Desa Karimunting Kecamatan Sungai Raya Kepulauan Kabupaten Bengkayang. Jurnal Hutan Lestari* Vol. 8 No. 2:351-364.
- Handayani, F. (2021). *Dominansi Jenis Vegetasi Mangrove di Kelurahan Nangamese Kecamatan Riung Kabupaten Ngada Provinsi Nusa Tenggara Timur. Naskah Publikasi Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar. Diakses pada tanggal 17 Juli 2022.*
- Hardiansyah dan Noorhidayati. (2020). *Keanekaragaman Jenis Pohon pada Vegetasi Mangrove di Pesisir Desa Aluh-Aluh Besar Kabupaten Banjar. Wahana-Bio: Jurnal Biologi dan Pembelajarannya* Vol. 12 No. 2:70-83.
- Heri, P., Burhannudin, dan J. N. Riyono. (2020). *Keanekaragaman Jenis Vegetasi Mangrove di Desa Sungai Bakau Besar Laut Kecamatan Sungai Pinyuh Kabupaten Mempawah. Jurnal Hutan Lestari* Vol. 8 No.. 2: 269-277.
- Hermawan. H. dan H. Setiawan. (2018). *Kearifan Lokal Masyarakat Pulau Tanakeke dalam Mengelola Ekosistem Mangrove. Info Teknis Eboni* Vol. 15 No. 1:53-64.
- Ludang, Y. (2018). *Keragaman Hayati Ruang Terbuka Hijau Berbasis Pengetahuan Ulayat di Kota Palangka Raya. Cet. ke-1 Tangerang: Lembaga Literasi Dayak. 152 hlm.*
- Mardiana, S. (2019). *Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Pesisir Berkelanjutan Sumatera Utara: Studi Kasus Masyarakat Pesisir Timur Sumatera Utara. Icopoid 2019 The 2nd Interntional Conference on Politics of Islamic Development MAPUniversitas Medan Area, Indonesia. Hlm 202-210.*